

ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI KABUPATEN DAN KOTAPROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2010-2014

Trianggono Budi Hartanto¹

Siti Umajah Masjkuri²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

¹E-mail: trianggono.budi@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the impact of variable population, education (Means Years School), minimum wage and gross domestic regional product on unemployment in district and cities East Java from 2010 to 2014. The analytical method used panel data regression (pooled data) with the Random Effect Model approach. Results of panel data regression analysis in this research showed population, education (means years school), minimum wage and regional gross domestic product is simultaneously significant positive effect on unemployment in distric and cities East Java. Partially, population, education (means year school) and regional gross domestic product is significant and positive impact on unemployment, while minimum wage has no significant impact on unemployment in distric and cities East Java.

Keywords : *Unemployment, Population, Education, Minimum Wage, Gross Domestic Regional Bruto (GDRP)*

Research Area: *District and City East Java*

Pendahuluan

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah yang besar dan vital bagi seluruh negara di dunia. Menurut Budhi dalam Sirait dan Marhaeni (2013) negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang senantiasa menghadapi masalah pengangguran, perbedaannya negara berkembang tidak mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu.

Menurut Sukirno (2006:14) pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Pengangguran merupakan suatu masalah yang terjadi di Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu mulai dari tahun 2010-2014 terjadi fluktuatif pada jumlah pengangguran di Jawa Timur. Pada tahun 2010 jumlah pengangguran di provinsi Jawa Timur sebesar 828.943 jiwa dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2012 dengan 819.563

jiwa. Pada tahun 2012 hingga tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah pengangguran menjadi 878.543 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 843.490 jiwa.

Banyak faktor yang membuat jumlah pengangguran di Jawa Timur meningkat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk di Jawa Timur pada tahun 2010-2014 terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi tiap tahunnya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Menurut Subri (2003:53), setiap penambahan angkatan kerja tidak terserap ke dalam lapangan kerja, maka akan mengakibatkan peningkatan yang terjadi pada pengangguran.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran adalah upah minimum. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Kaufman dan Hotchkis dalam Alghofari (2011) dijelaskan bahwa semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Faktor pendidikan juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi jumlah pengangguran. Pendidikan di Provinsi Jawa Timur yang diprosikan ke rata-rata lama sekolah penduduk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010 rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh penduduk Jawa Timur yaitu sebesar 7,24 tahun dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,61 tahun pada tahun 2014 (BPS, 2014). Menurut Kamaludin (1999:59) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan ataupun keahlian yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran.

Faktor ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran adalah produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB yang meningkat akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pengangguran karena jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat sehingga peningkatan dalam nilai tambah barang dan jasa akhir dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi (Yudhiarso dkk, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan PDRB secara simultan dan parsial terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Penelitian ini akan menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*.

Landasan Teori

Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Sedangkan menurut Sukirno (2006:13) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan kerja tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut.

Menurut Sukirno (2006:330) pengangguran dapat digolongkan berdasarkan cirinya, yaitu :

1. Pengangguran Tersembunyi, dapat terjadi apabila penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi.
2. Pengangguran Musiman, terjadi karena adanya pergantian musim biasanya terjadi pada sektor perikanan dan pertanian.
3. Setengah Menganggur, terjadi akibat migrasi dari desa ke kota sangat pesat sehingga tidak semua orang memperoleh pekerjaan dengan mudah, sebagian menjadi penganggur sepenuh waktu, ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu.
4. Pengangguran Terbuka, terjadi karena pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Jumlah Penduduk

Menurut Haryanto (2013:73) dalam jurnal Lindhiarta (2014) dijelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

Teori Jumlah Penduduk dengan Jumlah Pengangguran

Menurut Bellante dalam Lindhiarta (2014) hubungan antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran dapat dilihat pada teori permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, Malthus berpendapat hubungan antara jumlah populasi, upah riil, dan inflasi ialah ketika populasi tumbuh lebih cepat daripada produksi makanan maka upah riil turun maka akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Tetapi ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerjanya, sementara penawaran lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja maka hal tersebut akan menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat (Lindhiarta, 2014).

Pendidikan

Menurut Todaro (2006:414), pendidikan merupakan salah satu jalan pembekalan ilmu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peran penting pendidikan dalam kemajuan pembangunan ekonomi adalah dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat pendidikan pada masyarakat adalah dengan rata-rata lama sekolah. Menurut BPS (2012:87) rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun efektif untuk bersekolah yang dicapai atau diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun keatas.

Teori Pendidikan dengan Jumlah Pengangguran

Menurut Kamaludin (1999:59) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja. Seseorang yang memiliki

pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan ataupun keahlian yang beragam sehingga akan meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi masalah pengangguran.

Upah Minimum

Menurut Kertonegoro (2000:54) penetapan upah minimum adalah suatu penetapan upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah berdasarkan usulan atau masukan dari komisi pengupahan dan jaminan sosial dari dewan ketenagakerjaan daerah tentang keharusan perusahaan untuk membayarkan sekurang-kurangnya sejumlah upah kepada pekerja yang paling rendah tingkatannya.

Teori Upah Minimum dengan Jumlah Pengangguran

Menurut Kaufman dan Hotchkiss dalam Alghofari (2011) penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut. Hubungan upah dan pengangguran juga dijelaskan dalam teori A.W. Phillips, dimana tingkat upah atau inflasi memiliki hubungan terbalik terhadap pengangguran.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Sukirno (2003:164), PDRB memiliki perbedaan atas dasar yaitu (1) PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan totalitas dari nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu (disebut tahun dasar). Dengan menggunakan harga konstan maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dan sudah tidak mengandung fluktuasi harga (inflasi atau deflasi), (2) PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan total dari nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun berjalan. Struktur PDRB suatu wilayah biasanya disajikan atas dasar harga berlaku.

Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Jumlah Pengangguran

Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran didasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu negara atau daerah. Hukum Okun menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan PDRB di suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat yang berdampak pada penurunan jumlah pengangguran.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda data panel. Model ekonometri dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$UNEMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 POP_{it} + \beta_2 EDU_{it} + \beta_3 WAGE_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana:

UNEMP	= Jumlah Pengangguran
POP	= Jumlah Penduduk
EDU	= Tingkat Pendidikan
WAGE	= Upah Minimum
PDRB	= PDRB
B	= Intersept
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Parameter
ε	= error term
i	= Indikator daerah
t	= Indikator Waktu

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode data panel (*pooled data*), yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang digunakan dimulai dari tahun 2010 sampai tahun 2014 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik melalui Susenas, Data Informasi Ketenagakerjaan dan Indikator Analisis Makro Provinsi Jawa Timur.). Data *cross section* yang digunakan yaitu 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur. Metode *Random Effect Model* dipilih sebagai metode estimasi. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari model yang di estimasi maka dilakukan uji t-statistik dan uji f-statistik.

Teknik Analisis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variasi dari variabel terikat.

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dari hasil regresi dengan nilai keyakinan ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Apabila nilai dari p-value $< \alpha$, maka H_0 ditolak berarti variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji-F)

Kegunaan uji F untuk menentukan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$$

$$H_1 : \text{paling tidak ada salah satu parameter } (\beta) \text{ yang tidak sama dengan nol}$$

Jika nilai probabilitas atau p-value $F < \alpha$ ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), maka H_0 ditolak maka variabel independen pada persamaan tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi pada

variabel dependen. jika p-value $F > \alpha$, maka H_0 diterima berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Estimasi *Pooled Least Square* (PLS)

Pooled Least Square (PLS) menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* sehingga tidak terdapat perbedaan antara dimensi individu dan waktu. Dalam metode PLS diasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi dinyatakan konstan. Selain itu diasumsikan juga bahwa *error term* (μ_{it}) terdistribusi secara independen dan varians yang konstan. Model data panel untuk metode regresi *Pooled Least Square* (PLS):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \quad (2)$$

Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan salah satu bagian dari model panel yang menggunakan variabel *dummy* dalam teknik estimasi data panel untuk mengetahui adanya perbedaan *intercept*. Model data panel untuk metode regresi *Fixed Effect Model* (FEM):

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_{ni} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \quad (3)$$

Estimasi *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan teknik estimasi data panel yang memperhitungkan adanya variabel gangguan (*error*) yang saling berhubungan baik antara waktu maupun antar individu yang dicerminkan lewat *intercept* yang diakomodasi lewat *error* yang mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Model data panel untuk metode regresi *Random effect Model* (REM):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} + \epsilon_i \quad (4)$$

Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil estimasi pada tabel 1, dapat dilihat pengaruh dari variabel – variabel independen terhadap jumlah pengangguran. Variabel jumlah penduduk, pendidikan dan PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Berdasarkan hasil regresi data panel dalam penelitian ini, pada tabel 1 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,87. Artinya seluruh variabel bebas (jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan PDRB) memiliki kemampuan sebesar 87% untuk menjelaskan variasi dari variabel terikat dalam model regresi. Pada Tabel 1 nilai probabilitas dari uji F-statistik menunjukkan angka 0,0000 dengan tingkat signifikansi 0,1 persen. Artinya seluruh variabel independen seperti variabel jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan PDRB secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014.

Tabel 1
Hasil Regresi Model REM

Panel	Random Effect (within) Regression
Obs	190
R-square	0,87
F-stat	0,0000
Variabel	Coefisien
Pendidikan	2144***
Upah Minimum	-0,0024
Jumlah Penduduk	0,0236***
PDRB	0,0539**
_cons	-19728,93
	*** = signifikan 1%
	** = signifikan 5%
Keterangan	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1, variabel jumlah penduduk secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,0236 yang berarti jika jumlah penduduk satu-satuan jiwa menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,0236 jiwa.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Malthus. Malthus berpendapat bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh dengan pengangguran (Lindhiarta, 2014). Ketika jumlah penduduk meningkat dan ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerjanya, sementara penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat.

Kondisi ini sesuai dengan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan tiap tahunnya dan diikuti dengan pertumbuhan jumlah pengangguran. Hal ini kemungkinan terjadi karena penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang tiap tahun mengalami peningkatan dan juga tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja baru sehingga menimbulkan pengangguran. Selain itu, kemungkinan di kabupaten dan kota Jawa Timur tingkat mortalitas menurun dikarenakan peningkatan akan fasilitas kesehatan semakin baik. Percepatan pertumbuhan penduduk akibat penurunan tingkat kematian yang tidak diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran sehingga pertumbuhan jumlah penduduk meningkat menyebabkan tiap tahun lebih banyak penduduk yang memasuki angkatan kerja sehingga menimbulkan pengangguran (Sukirno, 2005: 482).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang sama pada penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2011) dan Maqbool (2013). Penelitian Alghofari (2011) dan Maqbool (2013) menunjukkan hasil yang sama bahwa jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran menggambarkan hubungan yang positif dan kuat, artinya jumlah penduduk yang bertambah akan diikuti oleh penambahan jumlah pengangguran.

Hasil estimasi pada Tabel 1, variabel tingkat pendidikan yang diprosikan dengan rata-rata lama sekolah secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah

pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 2144 yang berarti jika peningkatan rata-rata lama sekolah sebesar satu-satuan tahun menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 2144 jiwa.

Kamaludin (1999:59) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan bekerja sehingga menekan jumlah pengangguran. Menurut Simanjuntak (1998:70) peningkatan pendidikan seseorang meningkatkan produktivitas seseorang sehingga meningkatkan output, ketika peningkatan output maka akan memberikan efek pada peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini pada Provinsi Jawa Timur mengalami hal yang berbeda. Pertumbuhan rata-rata lama sekolah di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan, tetapi peningkatan tersebut cenderung akan meningkatkan jumlah pengangguran yang ada. Sehingga hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kamaludin dan Simanjuntak.

Kondisi ini terjadi pada provinsi Jawa Timur karena secara umum pertumbuhan rata-rata lama sekolah di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut tidak terlalu berpengaruh karena capaian peningkatan rata-rata lama sekolah dari tahun ke tahun masih tergolong rendah. Bila diambil jumlah rata-rata dari capaian peningkatan rata-rata lama sekolah masih cenderung di angka 7,4 tahun atau setara dengan kelas satu SMP. Capaian rata-rata jumlah lama sekolah yang hanya sampai pendidikan satu SMP atau 7,4 tahun tentu akan sulit untuk memasuki dunia kerja yang membutuhkan pekerja dengan memiliki keahlian dan rata-rata lama sekolah minimal 12 tahun atau lebih sehingga akan menimbulkan jumlah pengangguran meningkat.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy (2009) di Jawa Tengah dan Suaidah dan Cahyono (2013) menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan dikarenakan seseorang yang memiliki rata-rata lama sekolah yang tinggi akan cenderung untuk lebih menseleksi pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan keahlian seseorang tersebut.

Hasil estimasi pada Tabel 1, variabel upah minimum secara parsial tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hasil tersebut tidak sesuai dengan Kaufman dan Hotckiss dalam Alghofari (2011) yang menjelaskan bahwa penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara. Hasil ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A.W Phillips yang disebut Teori Kurva Phillips. Teori Kurva Phillips menjelaskan bahwa dalam jangka pendek terdapat hubungan negatif pada peningkatan tingkat upah atau inflasi pada jumlah pengangguran. Teori tersebut tidak berlaku pada kondisi di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur. Hal ini terjadi karena kondisi upah pada Provinsi Jawa Timur bersifat kaku. Kekakuan upah ini disebabkan karena adanya penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintahan setempat yang tidak sesuai dengan pasar dan adanya kekuatan dari serikat kerja yang ingin meningkatkan kesejahteraan mereka dengan adanya permintaan peningkatan upah minimum. Menurut Zain dan Mahyuddin (2010) kekakuan upah disebabkan tiga faktor, yaitu adanya undang-undang upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, menguatnya kekuatan serikat pekerja dan berkaitan dengan efisiensi upah. Selain itu, upah minimum tidak memiliki pengaruh pada jumlah pengangguran kemungkinan karena para tenaga kerja lebih bersikap untuk menerima upah yang diberikan oleh perusahaan kepada

mereka meskipun upah tersebut di bawah standar upah minimum daripada mereka ingin sesuai dengan standar upah minimum tetapi akan berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindhiarta (2014), dalam penelitiannya yang melihat hubungan antara upah minimum dan jumlah pengangguran di kota Malang menunjukkan hasil yang sama yaitu upah minimum memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan upah minimum tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah permintaan tenaga kerja karena upah bersifat kaku sehingga pemerintah sebaiknya lebih memperbaiki perundang-undangan tentang upah agar tidak kaku.

Hasil estimasi pada Tabel 1, variabel produk domestik regional bruto (PDRB) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,0539 yang berarti jika peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar satu-satuan rupiah menyebabkan peningkatan pada jumlah pengangguran sebesar 0,0539 jiwa.

Hasil ini berbeda dengan Teori *Okun's Law*. Menurut Mankiw (2006) Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun (*Okun's law*) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, dimana setiap peningkatan dua persen PDB akan menurunkan satu persen jumlah pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003:366). Teori Hukum Okun tidak berlaku di Jawa Timur.

Hal ini kemungkinan terjadi pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014 disebabkan karena proses produksi di Jawa Timur masih cenderung pada padat modal (*capital intensive*) yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern daripada menggunakan sumber daya manusia atau *labor intensive*. Padat modal atau *capital intensive* terjadi karena skill atau pendidikan tenaga kerja yang ada masih rendah sehingga perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan padat modal dan menggunakan teknologi terbaru guna mencapai efisiensi produksi dan memaksimalkan laba perusahaan.

Tabel 2
Investasi Pemerintah/Swasta dan Tenaga Kerja Yang Terserap
Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014

Tahun	Provinsi	PMDN (Milyar Rupiah)	Tenaga Kerja	PMDN (Milyar Rupiah)	Tenaga Kerja
2010	Jawa Timur	41.009.463	63.765	20.537.160	27.922
2011	Jawa Timur	26.239.621	29.129	49.652.340	59.689
2012	Jawa Timur	46.310.912	43.247	33.781.290	23.239
2013	Jawa Timur	38.954.462	46.879	79.967.920	25.213
2014	Jawa Timur	35.724.063	37.847	71.121.940	24.720

Sumber : BPS, 2014

Tabel 2 diatas dapat dilihat investasi pemerintah maupun swasta dan juga tenaga kerja yang terserap tahun 2010-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Investasi di Jawa Timur sebagian besar di dominasi oleh investasi swasta atau asing. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai investasi swasta atau asing lebih besar dibandingkan dengan investasi pemerintah dari tahun ke tahun. Pada investasi swasta atau asing kenaikannya berfluktuasi dan selalu mengalami perubahan yang positif tetapi tidak di ikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang cenderung turun. Hal itu menunjukkan bahwa investasi yang terjadi di Jawa Timur lebih berorientasi kepada penggunaan teknologi sebagai faktor produksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2011). Penelitian yang dilakukan oleh Alghofari (2011) menyimpulkan bahwa pada negara Indonesia pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan saling mempengaruhi terhadap jumlah pengangguran karena pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih padat modal (*capital intensive*) bukan padat karya (*labor insentive*).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijokongko (2013)). Hasil dari penelitian ini adalah variabel produk domestik regional bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran disebabkan karena PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya.

Kesimpulan

Analisis dari pengaruh variabel jumlah penduduk, tingkat pendidikan, upah minimum dan PDRB terhadap jumlah pengangguran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah penduduk, variabel pendidikan dan variabel PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014.
2. Variabel upah minimum terhadap jumlah pengangguran menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah orang menganggur di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. *Jurnal Pengangguran*, 1 (1).
- BPS. 2012. *Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011 Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- BPS. 2014. *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Di Jawa Timur 2012-2013*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.
- Edy, Irwan Christanto. 2009. Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Eisnis dan Perbankan*, 17 (4).
- Hartanto, Trianggono Budi-041111039. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Kamaluddin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kaufman, Bruce E. and Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economic Labor Markets*. USA: Georgia State University

- Kertonegoro, Sentanoe. 2000. *Analisa dan Manajemen Investasia*. Edisi Pertama. Jakarta : PT. Widya Press.
- Lidhiarta, Ayudha. 2014. Analisis Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013). *Jurnal Ilmiah*.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Maqbool, Muhammad Shahid, Tahir Mahmood Abdul Sattar dan M.N. Bhalli. 2013. Determinants Of Unemployment : Empirical Evidences From Pakistan. *Pakistan Economic and Social Review*, 51 (2) : 191-207.
- Samuelson, Paul A, dan William D. Nordhaus. 2003. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta
- Sirait, Novlin dan A.A.I.N Marhaeni. 2013. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2 [2] : 108-118. ISSN: 2303-0178
- Suaidah, Imarotus dan Hendry Cahyono.2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. [*Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1 \(3\)](#).
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wijokongko, Haryo. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Ngawi. TESIS
- Yudhiarso, Setyo Tri, P. Edi Suswandi dan Achmad Qosjim. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.